

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia dengan negara kepulauan terbesar, dengan jumlah pulau sebanyak 16.056 pulau yang terdiri dari pulau besar dan pulau kecil. Letak geografis Indonesia yang diapit oleh dua samudra yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, dan juga dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia. Indonesia dijuluki negara dengan kekayaan alam yang berlimpah dengan kekayaan laut dan hasil buminya serta memiliki tanah yang subur. Namun, Indonesia merupakan negara yang memiliki risiko bencana alam yang cukup tinggi. Dari fakta yang belakangan ini terjadi, bencana alam yang sering melanda daerah – daerah yang terdapat di Indonesia adalah bencana banjir. Menurut Sebastian (2008) bencana banjir biasa disebabkan oleh curah hujan yang tinggi karena iklim yang tidak menentu. Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya banjir yaitu cuaca ekstrem, luapan sungai, kurangnya resapan air dan kawasan hijau, sistem drainase yang kurang memadai, dan kondisi spasial daerah. Banjir tersebut berdampak pada masyarakat Indonesia yang mengalaminya. Wilayah di Indonesia yang diperkirakan berpotensi banjir yaitu beberapa daerah di Pulau Sumatra, Pulau Jawa, Pulau Bali, Pulau Nusa Tenggara, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, dan Pulau Papua (BMKG, 2021)

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Bencana, mengenai bencana merupakan serangkaian kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan terganggunya serta mengancam kehidupan masyarakat yang disebabkan dari faktor alam, non alam dan juga faktor manusia yang berakibat timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, hilangnya harta benda, serta berdampak pada psikologis. Sedangkan bencana alam merupakan serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam karena mengakibatkan bencana seperti banjir, gunung meletus, tsunami, gempa bumi, tanah longsor, angin topan, dan kekeringan. Bencana non alam merupakan bencana yang terjadi karena serangkaian kejadian yang timbul bukan dari alam yaitu wabah penyakit, gagal teknologi, epidemi, dan gagal modernisasi (BNPB, 2021). Salah satu penyebab terjadinya banjir dipengaruhi oleh aktifitas manusia dan pembangunan yang kurang memperhatikan aturan mengenai konservasi lingkungan. Hal tersebut terjadi karena kesadaran masyarakat yang masih kurang terhadap lingkungan sekitar. Sesungguhnya Allah SWT telah berfirman dalam Q.S Al-‘Araf ayat 56 yang berbunyi :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya:*

*“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”*

Pada Q.S Al-'Araf ayat 56 yang berisi tentang Allah SWT melarang manusia untuk melakukan kerusakan di bumi. Ada baiknya manusia memiliki kepedulian, tanggungjawab serta memelihara lingkungan dengan sebaik-baiknya karena Allah SWT telah menciptakan bumi dan seisinya dengan sangat sempurna. Perintah Allah SWT kepada umatnya untuk berdoa agar tidak melakukan kerusakan di bumi dan manusia menjadi golongan yang berbuat kebaikan. Sehingga Allah SWT memberikan rahmat untuknya. Sama halnya seperti masalah banjir, jika sungai tidak dikelola dengan baik maka akan berdampak buruk bagi masyarakat.

Menurut BNPB (2021) mencatat Indonesia dilanda 1.595 kejadian bencana alam per Juli 2021 yang terdiri dari bencana banjir (671 peristiwa), puting beliung (438 peristiwa), tanah longsor (320 peristiwa), Kebakaran hutan dan lahan (121 peristiwa), gempa bumi (21 peristiwa), gelombang pasang dan abrasi (21 peristiwa), dan kekeringan (3 peristiwa). Dari data bencana alam berikut menyebabkan kurang lebih 5,6 juta orang mengungsi, korban luka-luka sebanyak 12,8 ribu orang, 499 orang meninggal dunia dan 69 orang hilang. Terdapat juga 128,4 ribu rumah rusak, fasilitas umum yang rusak sebanyak 3,2 ribu unit, sebanyak 493 unit perkantoran yang rusak, dan jembatan sebanyak 315 unit. Bencana alam yang masih mendominasi adalah banjir dengan 671 peristiwa. Dengan adanya bencana alam banjir dapat diminimalisir dengan melakukan mitigasi bencana alam banjir.

Menurut Saptutyningasih (2007) banjir merupakan fenomena yang bersumber dari curah hujan yang tinggi, perubahan suhu, tanggul yang jebol, atau terhambatnya aliran air sehingga mengakibatkan naiknya permukaan air karena tanah bantaran sungai yang tidak mampu menahan derasnya air. Menurut Navrud et al. (2012) banjir menyebabkan masalah yang cukup serius yang berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan rumah tangga yang mengalaminya. Seperti hilangnya tempat tinggal, sanitasi yang buruk, kurangnya stok makanan, kekurangan sumber air minum dan beberapa masalah lainnya. Sehingga masyarakat yang terkena banjir mudah terserang penyakit seperti malaria, demam berdarah dan diare.

Salah satu daerah rawan mengalami bencana alam di Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Bencana alam yang kerap muncul di daerah ini seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi dan bencana alam lainnya. Salah satu penyebab dari permasalahan tersebut adalah karena jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dampak yang ditimbulkan dari bencana tersebut adalah kualitas lingkungan yang memburuk, daerah resapan air yang berkurang dan masyarakat yang belum patuh mengenai sampah yang masih dibuang secara sembarangan, dimana masih menganggap sungai sebagai tempat pembuangan sampah. Dampak bencana alam secara langsung yang juga mempengaruhi keberlanjutan proses pembangunan seperti hancurnya aset ekonomi yang termasuk stok modal,

infrastruktur, sumberdaya alam dan manusia (Saptutyingsih & Suryanto, 2011)

Bencana alam yang menjadi permasalahan serius di Provinsi DIY adalah bencana banjir. Banjir hampir setiap tahunnya terjadi saat musim penghujan tiba. Daerah istimewa ini terdapat dua daerah aliran sungai (DAS) yaitu daerah aliran sungai (DAS) Opak-Oya di bagian timur dan daerah aliran sungai (DAS) Progo dibagian barat. DIY sendiri dilintasi banyak sungai yang cukup terkenal seperti Sungai Opak, Sungai Oya, Sungai Winongo, Sungai Progo, Sungai Boyong-Code, Sungai Gajah Wong, Sungai Serang dan juga Sungai Bedog. Salah satu sungai yang sering terdampak banjir di DIY adalah Sungai Winongo.

Sungai Winongo atau yang dikenal dengan Kali Winongo mempunyai peran yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup penduduk sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS). Sungai tersebut merupakan salah satu sungai besar yang melintasi tiga kabupaten di DIY yaitu Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Sleman. Sungai yang berhulu di kaki Gunung Merapi, sungai ini memiliki peran yang cukup penting bagi masyarakat DIY dilintasi oleh sungai ini. Sungai ini berperan dalam kehidupan masyarakat yaitu bermanfaat untuk sumber air minum, pengairan pertanian dan perikanan di kawasan Kabupaten Sleman dan Bantul dan membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang terdapat di bantaran Sungai Winongo. Selain

dampak positif yang timbul seperti membantu masyarakat sekitar bantaran sungai, terdapat juga dampak negatif yang melanda. Salah satu contohnya adalah saat terjadi erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 lalu, dampak yang terjadi ialah pendangkalan sungai yang diakibatkan oleh endapan material erupsi sehingga Sungai Winongo tidak mampu menahan aliran tersebut. Kemudian menyebabkan banjir ke berbagai tempat bahkan hingga ke wilayah penduduk setempat. Dari ketiga kabupaten yang dilintasi Sungai Winongo, Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten dengan wilayah yang paling terdampak karena penampang sungai yang kecil dan *terrain* yang digunakan belum cukup detail dibagian hilir.

Berikut beberapa contoh gambaran wilayah dan bangunan yang terdampak banjir di Kabupaten Bantul dengan skenario debit kala ulang 2, 10 dan 25 tahun ( $Q_2$ ,  $Q_{10}$  dan  $Q_{25}$  tahun) ditampilkan secara berurutan. Dengan kriteria bangunan yang terdampak banjir ditunjukkan dengan poligon berwarna merah, sedangkan bangunan yang tidak terdampak banjir ditunjukkan dengan poligon berwarna kuning.



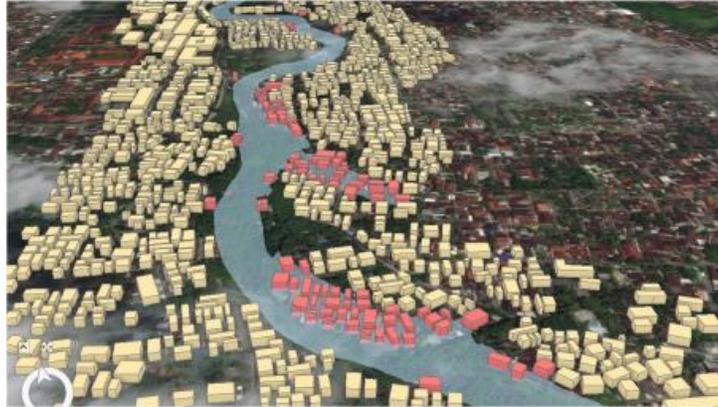
**Gambar 1.1**

Model prediksi genangan di Kabupaten Bantul akibat Q2



**Gambar 1.2**

Model prediksi genangan di Kabupaten Bantul akibat Q10



**Gambar 1.3**

Model prediksi genangan di Kabupaten Bantul akibat Q25

Data spasial dasar berupa DEM yang diolah berdasarkan data titik tinggi survei GPS, kontur peta RBI skala 25.000, kontur detail badan sungai, dan digitasi titik tinggi badan sungai memiliki hasil yang baik. Namun, bentuk DEM dibagian hilir terlihat kurang baik karena data DEM yang tersedia kurang memadai, sehingga hasil analisis genangan banjir di Kabupaten Bantul terlihat kurang natural.

Menurut Rusminah & Gravitiani (2012) kerugian yang ditimbulkan atas peristiwa banjir, yaitu kerusakan material dan non material. Kerugian-kerugian tersebut seperti rusaknya fasilitas umum yaitu rusaknya sistem pengairan (tanggul, irigasi, bendungan), rusaknya permukiman sehingga masyarakat harus mengungsi, gangguan kesehatan, timbulnya korban jiwa dan terganggunya pelayanan umum serta pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan permukiman penduduk yang terdapat di sempadan sungai

sebaiknya diminimalkan agar fungsi sungai tidak terganggu dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, serta dapat mengurangi kerusakan bangunan yang ditimbulkan oleh luapan Sungai Winongo. Berikut daftar jumlah bangunan yang terdampak dari luapan Sungai Winongo.

**Tabel 1.1**

Jumlah bangunan terdampak banjir Sungai Winongo dengan berbagai skenario debit kala ulang (tahun)

Kabupaten	Kelurahan/Desa	Jumlah Bangunan Terdampak		
		Q2	Q10	Q25
Bantul	Ngestiharjo	2	2	2
	Tirtonirmolo	79	169	221
	Panggungharjo	31	75	100
	Pendowoharjo	0	1	1
	Timbulharjo	0	0	0
	Sabdodadi	24	50	67
	Trirenggo	44	56	62
	Patalan	30	51	58
	Sumbermulyo	5	27	39
	Srihardono	42	50	55
	Mulyodadi	24	34	39
	Panjangrejo	26	33	36
	Sidomulyo	57	75	80
	Donotirto	197	262	287

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa dari ketiga kabupaten diatas yaitu Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul merupakan kabupaten dengan jumlah bangunan yang terdampak paling banyak dibandingkan dengan dua kabupaten lainnya. Dengan jumlah bangunan terdampak banjir akibat Q<sub>2</sub> sebanyak 561 bangunan,

Q<sub>10</sub> sebanyak 885 bangunan dan Q<sub>25</sub> sebanyak 1.048 bangunan. Dari 14 desa yang terdapat di Kabupaten Bantul, Desa Tirtonirmolo merupakan salah satu desa dengan jumlah bangunan yang terdampak paling banyak yaitu Q<sub>2</sub> sebanyak 79 bangunan, Q<sub>10</sub> sebanyak 169 bangunan dan Q<sub>25</sub> sebanyak 221 bangunan.

Dilihat dari banyaknya bangunan yang terdampak dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul akibat bencana banjir yang terjadi sehingga perlu dilakukan mitigasi bencana banjir dengan menggunakan pendekatan *Contingent Valuation Method* (CVM) dan juga pemahaman akan bencana banjir. Sehingga cara tersebut dapat meminimalisir risiko dan kerugian yang terjadi. Upaya yang harus dilakukan adalah dengan mengetahui daerah-daerah rawan terkena bencana banjir.

Dalam studi sebelumnya, Saptutyningasih (2007) melakukan penelitian mengenai *Willingness to Pay* (WTP) dengan menggunakan *Contingent Valuation Method* (CVM) untuk mengukur nilai program perbaikan kualitas air sungai Code di Kota Yogyakarta. Dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa gender atau perbedaan pria dan wanita dalam kesediaan membayar untuk perbaikan kualitas air sungai Code di Kota Yogyakarta berpengaruh positif, diikuti dengan pendapatan dan keberadaan anak dalam keluarga juga berpengaruh positif, serta ada atau tidaknya aktifitas mempunyai pengaruh positif terhadap kesediaan membayar untuk perbaikan kualitas air sungai

Code di Kota Yogyakarta. Sedangkan lama tinggal dan level kualitas air sungai tidak berpengaruh terhadap kesediaan membayar untuk perbaikan kualitas air sungai Code di Kota Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusminah & Gravitiani (2012) mengenai Kesediaan Membayar Mitigasi Banjir dengan Pendekatan *Contingent Valuation Method*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengadakan pemetaan daerah rawan banjir di daerah eks keresidenan surakarta dan melangsungkan program mitigasi bencana banjir. Variabel yang digunakan pada penelitian adalah variabel pendapatan, usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, persepsi dampak kerusakan, jarak sawah, tinggi genangan dan intensitas banjir. Dari hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel pendapatan, usia, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga mempunyai berpengaruh signifikan terhadap kesediaan membayar untuk mitigasi bencana banjir di daerah aliran sungai Bengawan Solo.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifi (2020) menggunakan *Contingent Valuation Method* (CVM) untuk mengetahui kesediaan membayar mengenai peningkatan kualitas air ledeng di Provinsi Duhok. Penulis menggunakan variabel jenis kelamin, usia, kualifikasi, pendapatan, pengetahuan tentang kualitas air, perilaku menghindar. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan variabel pengetahuan tentang kualitas air dan perilaku

menghindar berpengaruh terhadap kesediaan membayar untuk memperbaiki kualitas air ledeng. Dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan, iklan dan media mengenai pengetahuan akan masalah ini mempunyai dampak yang positif untuk meningkatkan perilaku menghindar serta kesediaan masyarakat untuk memperbaiki kualitas air ledeng.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 9 variabel, diantaranya : usia (Menurut Ladiyance & Yuliana (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel usia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesediaan membayar (WTP) masyarakat Kelurahan Bidaracina untuk penanggulangan pencemaran Sungai Ciliwung.; Menurut Entorf & Jensen (2020) diketahui bahwa variabel usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Willingness To Pay* (WTP) untuk investasi publik dalam mengurangi risiko bencana banjir di Jerman.; Menurut Rusminah & Gravitiani (2012) pada penelitiannya variabel usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Willingness To Pay* (WTP) mitigasi bencana banjir di Eks Karesidenan Surakarta; Menurut Prasetyo & Saptutyingsih (2013) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa variabel usia berpengaruh positif terhadap kesediaan membayar (*Willingness To Pay*) dalam upaya perbaikan kualitas lingkungan desa-desa wisata di Kabupaten Sleman pascaerupsi Merapi.) ,pendidikan (Menurut Ladiyance & Yuliana (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesediaan membayar (WTP)

masyarakat Kelurahan Bidaracina untuk penanggulangan pencemaran Sungai Ciliwung; Menurut Darwati & Suryanto (2015) variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Willingnes To Pay* mitigasi lahan pertanian rawan banjir serta lokasi rawan banjir di Kabupaten Purworejo; Menurut Saptutyingsih et al. (2019) pada penelitiannya variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesediaan membayar (*Willingness to Pay*) masyarakat kabupaten rawan longsor di Purworejo untuk mitigasi bencana alam tanah longsor dalam potensi risiko tinggi; Menurut Rusminah & Gravitiani (2012) hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Willingness To Pay* (WTP) mitigasi bencana banjir di Eks Karesidenan Surakarta; Menurut Prasetyo & Saptutyingsih (2013) dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesediaan membayar (*Willingness To Pay*) dalam upaya perbaikan kualitas lingkungan desa-desa wisata di Kabupaten Sleman pascaerupsi Merapi.), pendapatan (Menurut Ladiyance & Yuliana, (2014) dalam studi penelitiannya variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesediaan membayar (WTP) masyarakat Kelurahan Bidaracina untuk penanggulangan pencemaran Sungai Ciliwung; Menurut Entorf & Jensen (2020) pada studi penelitiannya menyatakan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Willingness To Pay* (WTP) untuk investasi publik dalam mengurangi risiko bencana banjir di Jerman; Menurut Saptutyingsih et al.

(2019) hasil dari penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesediaan membayar (*Willingness to Pay*) masyarakat kabupaten rawan longsor di Purworejo untuk mitigasi bencana alam tanah longsor dalam potensi risiko tinggi; Menurut Rusminah & Gravitiani (2012) dalam penelitiannya diketahui bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Willingness To Pay* (WTP) mitigasi bencana banjir di Eks Karesidenan Surakarta; Menurut Saptutyningasih (2007) hasil dari penelitiannya dihasilkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Willllingness to Pay* Untuk Perbaikan Kualitas Air Sungai Code di Kota Yogyakarta; Menurut Fuks & Chatterjee (2008) dalam studinya menyatakan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesediaan membayar (*willingness to pay*) masyarakat brazil dalam proyek anti banjir yang terjadi di negara berkembang; Menurut Prasetyo & Saptutyningasih (2013) hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesediaan membayar (*Willingness To Pay*) dalam upaya perbaikan kualitas lingkungan desa-desa wisata di Kabupaten Sleman pascaerupsi Merapi.), jumlah tanggungan keluarga (Menurut Ladiyance & Yuliana (2014) pada studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesediaan membayar (WTP) masyarakat Kelurahan Bidaracina untuk penanggulangan pencemaran Sungai Ciliwung; Menurut Rusminah &

Gravitiani (2012) dalam studi penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Willingness To Pay* (WTP) mitigasi bencana banjir di Eks Karesidenan Surakarta; Menurut Prasetyo & Saptutyingsih (2013) hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesediaan membayar (*Willingness To Pay*) dalam upaya perbaikan kualitas lingkungan desa-desa wisata di Kabupaten Sleman pascaerupsi Merapi; Menurut Addai & Danso-Abbeam (2014) pada studi penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Willingness To Pay* (WTP) pengelolaan sampah dan limbah padat di Dunkwa On Offin.), jarak tempat tinggal ke sungai (Menurut Darwati & Suryanto (2015) dalam studi yang dilakukann menunjukkan bahwa variabel jarak tempat tinggal ke sungai berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *willingness to pay* mitigasi lahan pertanian rawan banjir di Kabupaten Purworejo; Menurut Rusminah & Gravitiani (2012) hasil dari penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa variabel jarak tempat tinggal ke sungai berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Willingness To Pay* (WTP) mitigasi bencana banjir di Eks Karesidenan Surakarta), lama tinggal (Menurut Shang et al. (2012) hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel lama tinggal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemauan membayar (WTP) masyarakat Shanghai, China untuk perlindungan

jaringan sungai), tinggi genangan (Menurut Rusminah & Gravitiani (2012) hasil dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa variabel tinggi genangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Willingness To Pay* (WTP) mitigasi bencana banjir di Eks Karesidenan Surakarta; Menurut Fuks & Chatterjee (2008) hasil studinya menyatakan bahwa variabel tinggi genangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesediaan membayar (*willingness to pay*) masyarakat brazil dalam proyek anti banjir yang terjadi di negara berkembang; Menurut Paopid et al. (2020) hasil studi yang telah dilakukan menyatakan bahwa variabel tinggi genangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesediaan membayar (*willingness to pay*) masyarakat Distrik Phang Khon untuk premi asuransi pencegahan banjir), durasi banjir (Menurut Paopid et al. (2020) hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa variabel durasi banjir berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesediaan membayar (*Willingness To Pay*) masyarakat Distrik Phang Khon untuk premi asuransi pencegahan banjir; Menurut Xu & Shan, (2018) hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa variabel durasi banjir berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesediaan membayar (*Willingness To Pay*) untuk meningkatkan kualitas udara di Beijing, China; Menurut Hafizah Ismail et al. (2014) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel durasi banjir berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penetapan harga hedonis (HPM) untuk mengidentifikasi nilai properti residensial akibat dampak banjir.), ada/tidaknya kesadaran tentang bencana (Menurut Jatnika & Ahardyan (2015)

hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel ada/tidaknya kesadaran tentang bencana berpengaruh positif dan signifikan terhadap upaya peningkatan kebersihan Sungai Cikapundung Kota Bandung).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema “**Analisis Kesiediaan Membayar (*Willingness to Pay*) Mitigasi Risiko Bencana Banjir di Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul : *Contingent Valuation Method***”. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur nilai kesiediaan masyarakat untuk mitigasi bencana banjir.

## **B. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan akan daerah penelitian yang hanya berfokus pada daerah rawan terkena banjir yaitu kawasan Sungai Winongo, Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul. Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis, pada penelitian ini akan dilakukan penilaian *Willingness to Pay* (WTP) atau kesiediaan masyarakat untuk mitigasi risiko bencana alam banjir dikawasan tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa nilai *willingness to pay* masyarakat Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul untuk mitigasi risiko bencana banjir di Sungai Winongo?

2. Bagaimana pengaruh variabel usia masyarakat Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul terhadap *willingness to pay* untuk mitigasi risiko bencana banjir di Sungai Winongo?
3. Bagaimana pengaruh variabel tingkat pendidikan masyarakat Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul terhadap *willingness to pay* untuk mitigasi risiko bencana banjir di Sungai Winongo?
4. Bagaimana pengaruh variabel pendapatan rumah tangga masyarakat Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul terhadap *willingness to pay* untuk mitigasi risiko bencana banjir di Sungai Winongo?
5. Bagaimana pengaruh variabel jumlah tanggungan dalam keluarga Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul terhadap *willingness to pay* untuk mitigasi risiko bencana banjir di Sungai Winongo?
6. Bagaimana pengaruh variabel jarak tempat tinggal ke sungai masyarakat Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul terhadap *willingness to pay* untuk mitigasi risiko bencana banjir?
7. Bagaimana pengaruh variabel lama tinggal masyarakat Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul di kawasan Sungai Winongo terhadap *willingness to pay* masyarakat untuk mitigasi risiko bencana banjir di Sungai Winongo?
8. Bagaimana pengaruh variabel tinggi genangan banjir terhadap *willingness to pay* masyarakat untuk mitigasi risiko bencana banjir di Sungai Winongo?

9. Bagaimana pengaruh variabel durasi banjir terhadap *willingness to pay* untuk mitigasi risiko bencana banjir di Sungai Winongo?
10. Bagaimana pengaruh variabel ada/tidaknya kesadaran masyarakat mengenai bencana banjir terhadap *willingness to pay* untuk mitigasi risiko bencana banjir di Sungai Winongo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengamati hal – hal berikut

1. Untuk mengamati seberapa besar nilai *willingness to pay* masyarakat Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul untuk mitigasi risiko bencana banjir di Sungai Winongo.
2. Untuk mengamati pengaruh variabel usia masyarakat Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul untuk mitigasi risiko bencana banjir di Sungai Winongo.
3. Untuk mengamati pengaruh variabel tingkat pendidikan masyarakat Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul untuk mitigasi risiko bencana banjir di Desa Winongo.
4. Untuk mengamati pengaruh variabel pendapatan rumah tangga masyarakat Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul untuk mitigasi risiko bencana banjir di Sungai Winongo.

5. Untuk mengamati pengaruh variabel jumlah tanggungan keluarga masyarakat Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul untuk mitigasi risiko bencana banjir.
6. Untuk mengamati pengaruh variabel jarak tempat tinggal ke Sungai Winongo masyarakat Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul untuk mitigasi risiko bencana banjir di Sungai Winongo.
7. Untuk mengamati pengaruh variabel lama tinggal masyarakat Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul untuk mitigasi risiko bencana banjir di Sungai Winongo.
8. Untuk mengamati pengaruh variabel tinggi genangan banjir untuk mitigasi risiko bencana banjir di Sungai Winongo.
9. Untuk mengamati pengaruh variabel durasi banjir untuk mitigasi risiko bencana banjir di Sungai Winongo.
10. Untuk mengamati pengaruh variabel ada/tidaknya kesadaran masyarakat Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul untuk mitigasi risiko bencana banjir di Sungai Winongo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berikut manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan adalah

1. Bagi penulis

Penelitian yang dilakukan ini merupakan cara penulis dalam menerapkan ilmu yang sudah didapat berupa teori-teori yang telah dipelajari dan juga digunakan sebagai pembandingan teori yang sudah ada dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

## 2. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pembaca dan dapat juga dijadikan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya dengan topik atau tema yang serupa.

## 3. Bagi pemerintah

Dari penelitian yang dilakukan dapat memberikan masukan kepada pengelola dan para pengambil kebijakan agar lebih memperhatikan dalam menangani bencana alam.